

JUSIE

(Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi)

Volume IV, Nomor 01, Mei – Oktober 2019

Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kondisi *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Ada di Indonesia

Penulis : Rita Dwi Putri

Sumber : Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi, Volume IV, Nomor 01, Mei – Oktober 2019

Diterbitkan oleh : Jurusan PIPS FKIP UMMY Solok

Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kondisi *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Ada di Indonesia

Rita Dwi Putri

Fakultas Ekonomi Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

Email: ritadwiputri02@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Sales Growth and Managerial Ownership on the condition of Financial distress in manufacturing companies in Indonesia in 2015-2017. The sample of this study were 13 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange, with a purposive sampling method for the period 2015-2017. Based on the results of statistical analysis, it can be concluded that partially Sales Growth does not affect the Financial distress conditions of the manufacturing companies studied. This is evidenced by using the t test with the value of t arithmetic equal to $-1,249 \leq \text{value of } t \text{ table } 2.028$ and significance of $0.220 \geq$ from the significance level of 0.05, partially Managerial Ownership does not affect the condition of Financial distress in the manufacturing company studied. This is proven by using the t test with the value of t count equal to $1.419 \leq t \text{ table value } 2.028$ and significance $0.165 \geq$ from the significance level of 0.05. Simultaneously Sales Growth and Managerial Ownership do not affect the condition of Financial distress in the manufacturing companies studied with F count of $1.789 \leq$ from the value of F table 3.32 and significance of $0.182 \geq$ from the significance level of 0.05. The results of the coefficient of determination of the value of R Square are obtained at 0.090 or 9%. This means that the independent variables namely Sales Growth (X1) and Managerial Ownership (X2) have an influence on the dependent variable, namely the Financial distress (Y) condition of 9% while the remaining 91% is influenced by other variables not included in this study, such as profitability, leverage, activity, audit committee, institutional ownership of operating capacity, independent commissioner, public ownership, number of directors, number of commissioners, turnover rate and independence of the board of commissioners.

Keywords: Sales Growth, Managerial Ownership, Financial distress

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Kepemilikan Manajerial terhadap kondisi Financial distress pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia tahun 2015-2017. Sampel penelitian ini sebanyak 13 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan metode purposive sampling periode 2015-2017. Berdasarkan hasil analisis statistik dapat disimpulkan bahwa secara parsial Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap kondisi Financial distress pada perusahaan manufaktur yang diteliti. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan uji t dengan nilai t hitung adalah sebesar $-1,249 \leq \text{nilai } t \text{ tabel } 2,028$ dan signifikansi $0,220 \geq$ dari taraf signifikansi 0,05, secara parsial Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap kondisi Financial distress pada perusahaan manufaktur yang diteliti. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan uji t dengan nilai t hitung adalah sebesar $1,419 \leq \text{nilai } t \text{ tabel } 2,028$ dan signifikansi $0,165 \geq$ dari taraf signifikansi 0,05. Secara simultan Pertumbuhan

Penjualan dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap kondisi Financial distress pada perusahaan manufaktur yang diteliti dengan F hitung sebesar $1,789 \leq$ dari nilai F tabel 3,32 dan signifikansi $0,182 \geq$ dari taraf signifikansi 0,05. Hasil koefisien determinasi nilai R Square diperoleh sebesar 0,090 atau 9%. Hal ini berarti variabel independen yaitu Pertumbuhan Penjualan (X_1) dan Kepemilikan Manajerial (X_2) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu kondisi Financial distress (Y) sebesar 9% sedangkan sisanya sebesar 91% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, seperti profitabilitas, leverage, aktivitas, komite audit, kepemilikan institusional kapasitas operasi, komisaris independen, kepemilikan publik, jumlah direksi, jumlah komisaris, tingkat turn over dan independensi dewan komisaris.

Kata kunci: Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial, Financial distress

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir ini perkembangan ekonomi dunia semakin pesat. Hal itu dikarenakan tidak adanya batasan wilayah dalam bidang perekonomian dan negara manapun mudah keluar masuk melakukan persaingan pasar. Perusahaan-perusahaan di Indonesia harus mempersiapkan diri untuk menghadapi persaingan pasar tersebut karena akan terjadinya persaingan antar perusahaan yang semakin ketat, tidak hanya dengan perusahaan nasional namun juga dengan perusahaan asing. Perusahaan yang kuat dan berpengalaman akan sangat diuntungkan. Sedangkan perusahaan yang baru tumbuh atau yang masih berskala nasional harus bekerja keras untuk bertahan dan akan sulit apabila harus bersaing dengan perusahaan asing. Kebiasaan masyarakat Indonesia yang lebih menyukai produk luar negeri dibandingkan produk dalam negeri mengakibatkan perusahaan yang masih berskala nasional tersebut akan mengalami krisis keuangan (*financial distress*) atau bahkan mengalami kebangkrutan jika tidak mampu melakukan persaingan pasar dan tidak mampu untuk mengelola perusahaan dengan baik. *Financial distress* dapat ditandai dengan semakin menurunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, laba bersih perusahaan negatif secara berturut-turut lebih dari dua tahun, dan penundaan pembayaran dividen karena disebabkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis, (Utami, 2015). Oleh karena itu prediksi lebih dini sebaiknya dilakukan terhadap kondisi *financial distress* agar perusahaan lebih waspada serta memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Semakin awal mengetahui tanda-tanda kebangkrutan, maka akan semakin baik bagi manajemen perusahaan agar bisa mengantisipasi atau mencari solusi untuk menghadapi kondisi tersebut serta bisa memperbaiki kinerja perusahaan menjadi lebih baik guna mencegah kebangkrutan, (Alfath, 2016).

Salah satu cara yang dapat dilakukan manajemen perusahaan jika dalam kondisi *financial distress* dengan melakukan merger atau meningkatkan pengawasan serta meningkatkan kinerja perusahaan agar perusahaan mampu kembali untuk melunasi semua kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dan juga perusahaan bisa menjaga kelangsungan hidup usahanya (*going concern*), sehingga potensi terjadinya kebangkrutan dapat menurun, (Rahmawati, 2016). Sedangkan kinerja perusahaan tersebut dapat diawasi melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk melihat dan mengukur kondisi *financial distress* melalui analisis laporan keuangan. Memprediksi kondisi *financial distress* melalui analisis laporan keuangan dapat dilakukan menggunakan rasio-rasio keuangan, (Rahmawati, 2016). Salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan yaitu rasio pertumbuhan penjualan.

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu. Jika tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan semakin meningkat, ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu dan berhasil dalam menerapkan strategi pemasaran dan penjualan produknya, (Utami, 2015).

Financial distress tidak hanya dapat dilihat dan diukur melalui analisis laporan keuangan namun juga dapat dilihat melalui tata kelola perusahaan, seperti efektifitas kinerja agar para pengelola perusahaan mampu membuat perusahaan terstruktur dengan baik dan beroperasi

secara optimal supaya tidak terjadinya penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan, (Fathonah, 2016). Sehingga akan mempertahankan kesehatan perusahaan dan mengundang ketertarikan investor untuk melakukan investasi. Tata kelola perusahaan yang buruk akan membawa dampak negatif terhadap perusahaan, akan menimbulkan masalah keagenan yaitu adanya perbedaan kepentingan antara manajer yang bertindak sebagai agent dan pemegang saham atau pemilik perusahaan sebagai principal. Manajer yang ditunjuk sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi lebih banyak dibanding pemegang saham, maka akan membuka kemungkinan manajer tidak akan memberikan informasi yang tidak menguntungkan kepada pemegang saham, sehingga menimbulkan informasi yang tidak riil. hal ini dapat terjadi karena manajer memiliki motivasi lain yaitu untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dan bukan untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham. Manajer yang seharusnya mengambil kebijakan dan keputusan bisnis yang terbaik untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham lebih mengambil keputusan bisnis untuk kepentingannya sendiri. Satu kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh manajer tidak menutup kemungkinan keputusan tersebut dapat mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan yang dapat berakhir pada kesulitan keuangan atau *financial distress*, karena *financial distress* juga dapat terjadi karena kesalahan pengambilan keputusan serta kurangnya pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan, (Alfath, 2016). Untuk menghindari kondisi tersebut terjadi pada perusahaan kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi masalah keagenan yang timbul karena kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan agent dan principal, (Sunarwijaya, 2016). Semakin besar proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajerial maka semakin besar pula tanggung jawab manajer dalam mengelola perusahaan. Sehingga dalam pengambilan keputusan manajer akan lebih berhati-hati dan setiap keputusan yang diambil adalah untuk kepentingan bersama terutama kepentingan pemegang saham serta semakin besar kepemilikan perusahaan oleh manajerial akan memperkecil perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanifah & Purwanto, 2013) yang mengatakan bahwa peningkatan pada kepemilikan manajerial akan mampu untuk mendorong turunnya kondisi *financial distress*. Namun, berbeda dengan penelitian (Alfath, 2016), dan (Suryanto, 2017) yang mengatakan bahwa semakin tingginya kepemilikan manajerial pada perusahaan belum tentu efektif dan efisien dalam menekan atau terhindar dari kondisi *financial distress*. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kondisi *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang ada di Indonesia".

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia.

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia, dan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif dengan metode kausatif. Populasi dalam penelitiannya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel penelitian adalah Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2017 yang menerbitkan Annual Report dalam mata uang

rupiah (Rp). Perusahaan manufaktur tersebut dari tahun 2015-2017 memiliki Laba bersih operasi (*net operating income*) negatif, Perusahaan manufaktur tersebut memiliki Z-score kurang dari 2,9 dengan kata lain perusahaan yang mengalami *financial distress*. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website www.idx.co.id serta data yang dibutuhkan berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang diterbitkan oleh perusahaan. Variabel penelitian dapat dibagi menjadi dua macam, Nuryaman & Christina (2015; 42).

1. Variable Independen (X) atau variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

a) Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dapat dirumuskan sebagai berikut, Harahap (2013; 309):

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t - 1}{\text{Penjualan } t - 1} \times 100\%$$

Keterangan: Penjualan (t) : jumlah penjualan pada suatu periode
Penjualan (t-1): jumlah penjualan pada periode sebelumnya

Adapun penjualan yang digunakan adalah penjualan bersih (*net sales*), bukan penjualan kotor (*gross sales*). Karena penjualan kotor (*gross sales*) memiliki kemungkinan adanya pengurangan akibat dari potongan harga dan retur penjualan.

b) Kepemilikan Manajerial

Menurut Subagyo, Masruroh, & Bastian (2018:46) kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Persentase ini menunjukkan tinggi rendahnya kepemilikan manajerial sebuah perusahaan. Semakin tinggi proporsi kepemilikan saham manajerial maka akan semakin besar hak milik manajemen/direktur pada perusahaan yang dikelola.

2. Variable Dependen (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah inancial Distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Hanafi & Halim (2016; 273) metode yang dapat digunakan untuk mengukur *financial distress* adalah dengan menggunakan metode z- score model Altman. Model ini menggunakan perpaduan rasio. metode z- score dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Z - \text{score} = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,2 X4 + 0,998 X5$$

Keterangan:

X1 = (Aset lancar-Utang lancar)/Total aset

X2 = Laba ditahan/Total aset

X3 = Laba sebelum bunga dan pajak/Total aset

X4 = Nilai buku saham preferen dan saham biasa/Total utang

X5 = Penjualan/Total aset

Dalam penelitian metode analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Pengujian statistik yang menggunakan analisis regresi dapat dilakukan dengan pertimbangan tidak adanya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Asumsi klasik terdiri dari, Ghozali (2011; 160): Uji Normalitas Data, Uji Multikolonieritas, Uji Autokorelasi. Penggunaan regresi linier berganda untuk mengukur seberapa besar hubungan variabel independen dan variabel dependen sehingga dapat membedakan kedua variabel dalam penelitian. Analisis regresi yang digunakan adalah sebagai berikut, Ghozali (2011; 170):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = *Financial distress*

a = Konstanta

X₁ = Pertumbuhan Penjualan

X₂ = Kepemilikan Manajerial

b₁, b₂ = Koefisien Regresi

ε = *Error term*

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menyatakan hubungan antar variabel dependen, yaitu Y *financial distress* dengan variabel independen, yaitu X₁ pertumbuhan penjualan dan X₂ kepemilikan manajerial. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari uji signifikansi parameter individual (Uji-t).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Uji Normalitas Data

Nilai Asymp. Sig. (2- tailed) sebesar 0,057 ≥ 0,05. Hal ini dapat dikatakan bahwa data atau seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Dari hasil analisis dengan program IBM SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 22 telah dihasilkan tabel nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Multikolinieritas

Model	Tolerance	VIF
Pertumbuhan_Penjualan	1,000	1,000
Kepemilikan_Manajerial	1,000	1,000

Sumber : Olahan Data Tahun 2019

Pengujian ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dan kepemilikan manajerial memiliki nilai *tolerance* sebesar 1,000 > 0,10 dan nilai VIF adalah 1,000 < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu pertumbuhan penjualan (X₁) dan kepemilikan manajerial (X₂) tidak saling terikat atau saling berkorelasi. Data tersebut tidak terjadi masalah serta nilai koefisien regresi handal dan kebal terhadap perubahan yang terjadi pada variabel lainnya sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk menghindari adanya autokorelasi pada suatu penelitian. Adanya autokorelasi akan mengakibatkan penaksiran dengan kuadrat terkecil akan sangat sensitif terhadap fluktuasi sampel dan penaksir-penaksirannya tidak efisien lagi. Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

Tabel 2. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson
1	0,301a	0,090	0,040	0,89545	1,626

Sumber: Olahan Data Tahun 2019

Kriteria untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi adalah jika terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 (DW<-2), tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 (-2 ≤ DW ≤ +2) dan terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW diatas +2 (DW > +2). Nilai *Durbin Watson test* (dw) pada tabel bahwa, variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *financial distress* (Y) tidak berhubungan atau berkorelasi dengan nilai variabel itu sendiri

baik periode sebelumnya maupun periode, sehingga penelitian ini dapat diteliti lebih lanjut menggunakan regresi linier berganda.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Penggunaan regresi linier berganda untuk mengukur seberapa besar hubungan variabel independen yaitu pertumbuhan penjualan (X_1) dan kepemilikan manajerial (X_2) terhadap variabel dependen yaitu *financial distress* (Y). Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan model regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,876	0,166		5,284	0,000
Pertumbuhan_Penjualan	-0,002	0,001	-0,199	-1,249	0,220
Kepemilikan_Manajerial	0,009	0,006	0,225	1,419	0,165

Sumber: Olahan Data Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,876 - 0,002 X_1 + 0,009 X_2 + e$$

5. Uji Hipotesis

Uji t akan memberikan gambaran seberapa signifikan variabel independen yaitu pertumbuhan penjualan (X_1) dan kepemilikan manajerial (X_2) secara parsial mempengaruhi variabel dependen yaitu *financial distress* (Y). Untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak digunakan kriteria pengujian sebagai berikut :Jika $|t \text{ hitung}| \geq t \text{ tabel}$ Sig $\leq 0,05$ maka variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, Jika $|t \text{ hitung}| \leq t \text{ tabel}$ Sig $\geq 0,05$ maka variabel independen mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian hipotesis pertama (H1) untuk variabel pertumbuhan penjualan diperoleh nilai t hitung sebesar $|1,249| \leq$ nilai t tabel 2,028 dan signifikansi 0,220 \geq dari taraf signifikansi 0,05. Artinya nilai t hitung lebih kecil dibandingkan t tabel dan signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Tidak berpengaruhnya pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* disebabkan karena terjadinya peningkatan pertumbuhan penjualan yang diikuti oleh peningkatan biaya-biaya operasional perusahaan, sehingga perusahaan tetap mengalami kesulitan keuangan serta hal ini juga disebabkan karena pertumbuhan penjualan tidak menjadi predictor yang tepat dalam mengukur *financial distress* perusahaan. Artinya, walaupun pertumbuhan penjualan meningkat tidak akan menurunkan potensi terjadinya *financial distress* maupun sebaliknya, jika terjadinya penurunan pertumbuhan penjualan tidak akan meningkatkan potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Serta rasio ini tidak begitu menjadi acuan utama dalam mengukur terjadinya *financial distress* karena penurunan penjualan tidak secara langsung membuat perusahaan mengalami kebangkrutan, dan hanya mengurangi laba selama penurunan penjualan tidak melampaui batas maka tidak akan bermasalah.

Walaupun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio ini tidak memiliki pengaruh, namun tidak menjamin bahwa perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang kecil atau negatif tidak akan mempengaruhi reaksi dari investor maupun pengguna informasi lainnya. Oleh sebab itu maka perusahaan tetap harus merencanakan strategi pemasaran yang tepat agar penjualan dapat meningkat. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Atika, Darminto & Handayani (2013), Liana & Sutrisno (2014) dan Farah (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi

financial distress. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2016), (Yudiawati & Indriani, 2016) dan (Utami, 2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*, karena jika tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan semakin meningkat ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu dan berhasil dalam menerapkan strategi pemasaran dan penjualan produknya, Serta hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya (going concern) dan hal ini dapat menurunkan potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Pengujian hipotesis kedua (H2) untuk variabel kepemilikan manajerial diperoleh nilai t hitung sebesar $1,419 \leq$ nilai t tabel $2,028$ dan signifikansi $0,165 \geq$ dari taraf signifikansi $0,05$. Artinya nilai t hitung lebih kecil dibandingkan t tabel dan signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi $0,05$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* ini disebabkan karena kondisi sehat atau tidaknya suatu perusahaan khususnya perusahaan public yang ada di Indonesia bukan diakibatkan oleh besar kecilnya saham yang dimiliki dewan direksi dan dewan komisaris saja, tetapi lebih diakibatkan oleh kemampuan dewan direksi dalam mengelola perusahaan. Di Indonesia, pada umumnya perusahaan yang go public adalah perusahaan keluarga. Untuk perusahaan keluarga ada kecenderungan bahwa antara pemilik perusahaan dan manajemen atau pengelola adalah sama atau masih ada hubungan keluarga sehingga tidak bisa dipisahkan antara keputusan yang ditetapkan oleh pemilik perusahaan dengan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Disamping itu, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat kepemilikan saham oleh manajerial maka tidak dapat membuktikan bahwa kepemilikan manajerial dalam perusahaan memiliki dampak yang lebih besar dalam menentukan keputusan saat perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Kepemilikan manajerial yang besar maupun yang kecil tidak dapat menutup kemungkinan bahwa perusahaan terdapat masalah keuangan sehingga perusahaan menjadi bangkrut. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Alfath, 2016), dan (Suryanto, 2017) yang mengatakan bahwa semakin tingginya kepemilikan manajerial pada perusahaan belum tentu efektif dan efisien dalam menekan atau terhindar dari kondisi *financial distress*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Liana & Sutrisno (2014), Fathonah (2016) dan Manurung & Wibisono (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan, karena kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan di masa yang akan datang, yaitu apakah perusahaan mengalami financial distress atau bahkan menuju kebangkrutan.

KESIMPULAN dan SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan:

1. Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil bahwa secara parsial pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia sehingga penelitian ini menolak hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang ada di Indonesia.
2. Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil bahwa secara parsial kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia sehingga penelitian ini menolak hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang ada di Indonesia.

Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambah variabel lainnya seperti rasio profitabilitas, leverage, aktivitas, Komite audit, kepemilikan institusional kapasitas operasi, komisaris independen, kepemilikan publik, jumlah direksi, jumlah komisaris, tingkat turn over, dan independensi dewan komisaris dan lain sebagainya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alfath, S. N. 2016. *Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Return on Asset, Dan Leverage Terhadap Financial distress (Studi Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun (2010-2014))*. UIN Alauddin Makassar.
- Fachrudin, K. A. 2010. *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Press.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta. Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Farah, I. 2018. *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas, dan SalesGrowth Dalam Memprediksi Terjadinya Financial Distress Menggunakan Discriminant Analysis dan Logistic Regression (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2013- 2016)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fathonah, A. N. 2016. *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial distress*. Jurnal Ilmiah Akuntansi, 1(2), 133–150.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*(Edisi 7). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. 2016. *Analisis Laporan Keuangan (Edisi 5)*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YPKN.
- Hanifah, O. E., & Purwanto, A. 2013. *Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial distress*. Diponegoro Journal Of Accounting, 2(2), 1–15.
- Harahap, S. S. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hery. 2017. *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*, Ed 1-6. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Liana, D., & Sutrisno. 2014. *Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2014)*. Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis, 1(2), 52–62.
- Loman, R. K., & Malelak, I. M. 2015. *Determinan Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. Journal of Research Enconomics and Management, 5(2), 71–381. <https://doi.org/10.17970/jrem.15.1502013.ID>
- Lubis, A. I. 2017. *Akuntansi Keperilakuan: Akuntansi Multiparadigma (Edisi 3)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nuryaman, & Christina, V. 2015. *Metode Penelitian Akuntansi dan Bisnis Teori dan Praktik*. (R. Sikumbang, Ed.). Bandung: Ghalia Indonesia.
- Rahmawati, T. 2016. *Pengaruh Kapasitas Operasi, Pertumbuhan Penjualan, Komisaris Independen, Dan Kepemilikan Publik Terhadap Financial distress*. Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan, 7(2), 132–145.
- Shubhan, H. 2014. *Hukum Kepailitan: Prinsip, Norma, dan Praktik di Peradilan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Subagyo, Masruroh, N. Aini, & Bastian, I. 2018. *Akuntansi Manajemen Berbasis Pesan*. (Azzet, Ed.). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryo, Y., Sjarif, D., & Sofiati, N. A. 2017. *Keuangan di Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta: ANDI.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sunarwijaya, K. 2016. *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kemungkinan Terjadinya Financial distress*.
- Suryanto, T. 2017. *Pengaruh Leverage, Likuiditas, Dan Kepemilikan Manajerial terhadap Financial distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating*. Universitas Negeri Semarang.
- Utami, M. 2015. *Pengaruh Aktivitas, Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan dalam Memprediksi Financial Distress*. Universitas Negeri Padang.
- Yudiawati, R., & Indriani, A. 2016. *Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, Dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)*.